

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterserapan tenaga kerja menurut (Kuncoro, 2012) adalah banyaknya lapangan kerja yang telah terisi berdasar pada banyaknya jumlah penduduk yang bekerja. Penduduk yang bekerja telah terserap dan berada dalam banyak sektor perekonomian, banyaknya serapan penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan tenaga kerja dalam pasar kerja.

Sempitnya lapangan pekerjaan, perbedaan kemampuan dan keterampilan calon pekerja yang tidak sesuai dengan permintaan lapangan pekerjaan. Pada saat ini ketersediaan dari Angkatan kerja sudah mencakup banyak aspek, namun masih belum mampu memenuhi dari aspek kualitas dan kompetensi. Rendahnya kualitas dari Angkatan kerja mengakibatkan sulitnya penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan. Kebutuhan pekerja dalam lapangan pekerjaan seringkali dalam permintaan yang sangat tinggi, namun seringkali ketersediaan baik kualitas dan kompetensi yang dibutuhkan sangat minim memenuhi kriteria mengakibatkan pemberdayaan Angkatan kerja baru sulit untuk dijalankan.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) ada dalam agenda Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, khususnya peningkatan Sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pengembangan personel juga disebutkan dalam Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Proyek 2020-2024, khususnya dalam visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya sumber daya

manusia Indonesia sebagai insan yang berkarakter dan sebagai sumber daya pembangunan yang produktif”. Salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pemerataan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, pemerintah melaksanakan program pendidikan keterampilan dan profesi di sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK berperan strategis dalam penciptaan tenaga kerja perantara yang memenuhi syarat.

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah dengan jurusan yang mempersiapkan lulusannya agar siap kerja. Menurut UU No. tentang Sistem Pendidikan Nasional. 20 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional dan penafsiran pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik yang luar biasa untuk bekerja di bidang tertentu. (“UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2016) bidang kerja, persaingan, dan keberhasilan berkembang dalam angkatan kerja yang berubah dengan cepat. Perubahan dan perkembangan dunia kerja menuntut lulusan SMK memiliki *hard skill* dan *soft skill* untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja

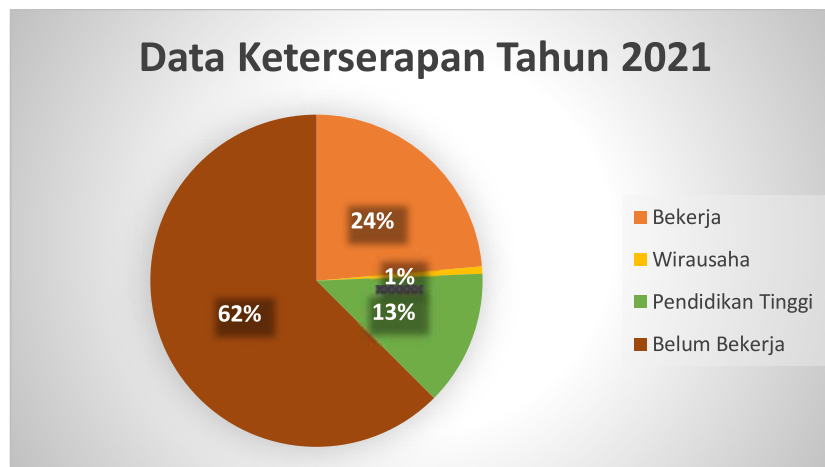


Gambar 1. 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2020—Agustus 2021 (Data BPS)

Tingginya tingkat pengangguran pada jenjang SMK saat ini menjadi tantangan yang sedang kita hadapi seperti pada gambar 1, yang di mana lulusan SMK sendiri diharapkan dapat menjadi lulusan yang siap bekerja. Persaingan Angkatan kerja baik dari jenjang diploma tentu juga menghambat penyerapan SMK untuk masuk ke dunia kerja. Berdasarkan permasalahan tersebut, pelatihan dan pendampingan soft skill bagi siswa SMK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh *soft skill* yang dibutuhkan sebelum dan Ketika mereka bekerja.

Keterampilan atau *soft skill* menjadi salah satu faktor pendukung dalam mempersiapkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Siswa yang memiliki *soft skill* seperti kemampuan komunikasi efektif, berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah cenderung lebih memiliki kekuatan untuk bersaing di dunia kerja. (Al-Mamun, 2012). Kesuksesan seseorang dalam dunia kerja tidak selalu dimenangkan oleh *hard skill*, akan tetapi juga harus didukung dengan baik oleh *soft skill* agar dapat diterima dengan baik pada lingkungan kerja. (Afriani, 2015)

Berdasarkan data keterserapan tahunan SMKN 1 Singosari pada gambar 2, didapatkan data keterserapan kerja tahun 2021 yaitu 23,62% lulusan bekerja, 0,71% berwirausaha, 13,15% lulusan melanjutkan jenjang Pendidikan tinggi, dan 62,52% lulusan belum bekerja.



Gambar 1. 2 Data Keterserapan Dunia Kerja SMKN 1 Singosari Tahun 2021
(Data BKK SMKN 1 Singosari)

Hasil wawancara langsung kepada Bu Indah Nursanti sebagai humas BKK menilai masih lemahnya kemampuan siswa saat komunikasi dan memamparkan diri saat wawancara kerja, hal ini didukung oleh dengan capaian dari sasaran mutu yang hanya terpenuhi 35% saja yang di mana hanya terpenuhi 26.25% dari target sekolah yaitu sebanyak 75% para lulusan mampu untuk mendapatkan pekerjaan sesuai jurusan yang diampu.

Tabel 1. 1. Survei Kesiapan Kerja SMKN 1 Singosari

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Saya sudah merencanakan dan memikirkan pekerjaan apa yang akan saya lakukan berdasarkan bidang keahlian saya.	32	86.5	5	13.5
2	Saya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik untuk terjun ke dunia kerja.	31	83.8	6	16.2
3	Saya menggunakan waktu luang saya untuk mengasah keahlian yang saya miliki	25	67.6	12	32.4
4	Saya siap untuk terjun ke dunia kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang saya miliki.	35	94.6	2	5.4
5	Saat melamar kerja, Rataan raport yang tinggi membuat saya lebih percaya diri.	34	91.9	3	8.1

6	Saya tidak mempermasalahkan besaran gaji, asalkan saya bekerja.	26	70.3	11	29.7
7	Saya memiliki kemampuan komunikasi yang baik.	29	78.4	8	21.6
8	Saya mampu memaparkan dan menjelaskan diri saya ke orang lain dengan baik.	29	78.4	8	21.6
9	Saat menghadapi wawancara kerja saya merasa khawatir jika tidak mampu mengungkapkan pikiran dengan jelas.	27	73	10	27
Total Responden		37 siswa			

Sekolah juga telah melakukan survei untuk mendata kesiapan kerja dan kendala yang dihadapi siswa, sebanyak 27 siswa atau 73% dari total responden merasa khawatir tidak mampu mengungkapkan pikiran yang jelas saat wawancara. Berdasarkan data survei pada tabel 1, sebagian besar siswa sudah merasa memiliki rasa kesiapan kerja yang tinggi akan tetapi pada kenyataannya siswa masih belum siap untuk menghadapi hal-hal dan pengalaman baru yang belum pernah siswa rasakan atau alami.

Berdasarkan hal tersebut, sekolah melakukan evaluasi terhadap capaian tersebut dengan melakukan pemberian contoh-contoh materi psikotes dan sosialisasi materi *interview* kerja, materi keberhasilan dalam interview, komunikasi ditempat kerja. Salah satu program kerja BKK sendiri adalah memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan lulusan dalam hal surat menyurat dan kelengkapan untuk kebutuhan lamaran kerja, mempersiapkan siswa untuk menghadapi wawancara kerja, dan kemampuan siswa untuk mempresentasikan dan memasarkan diri. (Istianyani, 2012). Kemampuan komunikasi merupakan kompetensi yang sangat penting yang harus dimiliki seorang individu pada era globalisasi. Kemampuan komunikasi yang baik meningkatkan kemampuan

individu dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan lugas. (Pradja, 2019)

Menurut penelitian (Callan, 2003) dan (Clarke, 2007), hal ini disebabkan masih ada kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Penilaian pada dunia pendidikan menganggap lulusan berkualitas adalah lulusan dengan nilai tinggi dalam menempuh waktu studi dengan waktu singkat, sedangkan pada dunia industri menginginkan lulusan yang berkemampuan tinggi sebagai lulusan dengan kemampuan teknis dan sikap yang baik. Jika diuraikan, keterampilan yang dibutuhkan lulusan untuk industri dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dipelajari atau disebut sebagai *hard skill* dan non-teknis yang mencakup dorongan diri, kemampuan adaptasi, kerja sama dalam tim, kemampuan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, manajemen stres, *leadership* dan lain-lain yang kemudian disebut sebagai *soft skill*.

Kesenjangan *Soft skills* lulusan SMK dengan kebutuhan tenaga kerja bisa terjadi seperti telah disampaikan dalam (Sugandi, 2010) dikarenakan beberapa hal diantaranya: (1) Lemahnya sumber daya manusia Indonesia dalam mendukung perkembangan industri; (2) Kurangnya kemampuan adaptasi lulusan SMK di Indonesia dengan perkembangan teknologi serta kemampuan mengembangkan diri dan karir di tempat bekerja.(Depdiknas,2004); (3) Lulusan Sekolah Kejuruan kurang memiliki daya juang serta kesiapan mental dalam menghadapi pekerjaan.

Berbekal keterampilan yang telah dimiliki selama Pendidikan SMK, memang diharapkan tumbuhnya kesiapan kerja para siswa setelah lulus sekolah. Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait *softskill* yang dilakukan oleh (Porbaningsih, 2013), sebanyak 67% dari siswa yang menjadi subjek penelitian

penilaian *softskill* memiliki kemampuan aktif organisasi dan kemampuan yang cakap dalam berkomunikasi. Pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang baik berpengaruh positif pada aspek-aspek *softskill* lainnya termasuk pada motivasi berorganisasi dan rasa percaya diri yang menjadi bekal siswa untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Adapun dalam penelitian (Kusnaeni, 2016) menyatakan Komunikasi kerja merupakan indikator terbesar dalam proses berjalannya Praktik Kerja Lapangan yang akan mempersiapkan para siswa untuk menghadapi dunia kerja. Relevansi dari Komunikasi dengan kesiapan kerja sendiri telah terbukti pada (Anggraini, 2021).

Kemampuan komunikasi menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan pada penelitian (Safitri, 2019) komponen-komponen kesiapan kerja mencakup tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, pandangan terhadap diri, Kesehatan dan keselamatan dan komunikasi. Komunikasi menjadi komponen yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja.

Kesenjangan yang terjadi dapat dikurangi dengan melakukan Pelatihan. Pelatihan memberikan pengetahuan spesifik serta keterampilan yang kemudian akan digunakan dalam melakukan pekerjaan saat ini. Tujuan diadakannya Pelatihan yaitu untuk mengurangi kesenjangan antara kemampuan yang saat ini dimiliki dengan kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan. (Mathis, 2010)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan Pelatihan SISKa (Sukses *Interview* Siap Kerja) dapat meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Singosari?”

Fokus studi yang akan diangkat pada penelitian kali ini adalah “Pemberian Pelatihan SISKa Untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Pada Siswa Kelas XII SMKN 1 Singosari”. Kemampuan Komunikasi diharapkan mampu menjadi *softskill* yang dapat siswa SMK dapatkan untuk menghadapi persaingan di dunia kerja baik dalam menghadapi wawancara dan menyajikan diri dalam dunia kerja.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi intervensi pelatihan SISKa sesuai untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMKN 1 Singosari. Memberikan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi untuk siswa SMKN 1 Singosari dan mendukung program kerja BKK untuk menyiapkan serta meningkatkan kesiapan kerja pada SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa maupun manfaat praktis untuk sekolah. Berikut adalah manfaat tersebut:

1.4.1 Manfaat Untuk Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dengan adanya pelatihan SISKa pada bidang kesiapan kerja dan aspek komunikasi dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada jenjang SMK.

1.4.2 Manfaat Praktis Untuk Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan adanya peningkatan kesiapan kerja dari siswa kelas XII SMKN 1 Singosari dan mendukung program kerja BKK SMKN 1 Singosari dalam meningkatkan keterserapan kerja lulusan SMKN 1 Singosari.